

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Bagi negara berkembang, investasi sangat dibutuhkan dalam dinamika ekonomi. Investasi asing dibutuhkan setiap negara berkembang karena investasi asing atau Penanaman Modal Asing (PMA (Kemudian disebut PMA)) berkaitan langsung dengan peningkatan ekonomi keseluruhan dan merupakan unsur penting dalam bagi iklim investasi negara. Investasi akan meningkatkan ekonomi negara karena investasi asing merupakan alternatif ditengah langkanya dana untuk pengembangan industri. Arus investasi akan memungkinkan roda industrialisasi berputar stabil. Peran besar investasi asing terlihat jelas dalam kasus Indonesia dimana sekitar dua pertiga dari proyek PMA yang disetujui baik dalam segi jumlah maupun proyek yang bergerak disektor manufaktur dan 70% dari keseluruhan proyek bersifat orientasi ekspor. Pada tahun 1950-an Indonesia masih belum terbuka pada Investasi asing, hal ini dikarenakan masih terbawa pengalaman pahit atas penjajahan asing. Barulah kemudian pada 1967, pemerintah mulai membuka pintu selebar-lebar bagi arus investasi asing untuk proyek-proyek pembangunan Indonesia. pemerintahan yang baru saat itu lebih bersifat pragmatis, berkomitmen kuat terhadap dinamika ekonomi, menempuh kebijakan baru yang sangat liberal terhadap PMA. Kebijakan ini mengakibatkan masuknya PMA secara substansial ke Indonesia (Thee Kian 2004, hlm. 227).

Kebijakan investasi asing atau PMA di Indonesia diatur dalam Undang-Undang (UU (Kemudian di sebut UU)) No. 1 Tahun 1967 dimana PMA dalam UU mempunyai pengertian yaitu PMA hanya meliputi penanaman meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan UU ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut. Namun pada tahun 1970 terjadi perubahan UU No. 1 Tahun 1967 menjadi UU No. 11 Tahun 1970. Pada

akhirnya UU yang mengatur PMA di Indonesia ditetapkan oleh UU No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal.

Hubungan antara Indonesia dengan Singapura purba dimulai sejak masa kerajaan kuno, abad ke-7 wilayah selat di sekitar Singapura adalah bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Kitab Nagarakertagama, sebuah puisi epik Jawa Majapahit yang ditulis pada tahun 1365 menyebutkan sebuah pemukiman di pulau yang disebut Temasek ('Kota Laut' dalam bahasa Jawa Kuno, *dieja Tumasik*). Pada sekitar tahun 1390-an, seorang pangeran dari Palembang bernama Parameswara, melarikan diri ke Temasek setelah kerajaannya diserang oleh Majapahit. Selama abad ke-14, Singapura tejepit dalam persaingan antara Siam (sekarang Thailand) dan Kerajaan Majapahit berbasis di Jawa, untuk mengendalikan wilayah Semenanjung Melayu. Menurut Kitab Sejarah Melayu, Singapura dikalahkan dalam satu serangan Majapahit. Parameswara sempat memerintah pulau selama beberapa tahun, sebelum dipaksa untuk mengungsi berpindah ke Melaka di mana ia mendirikan Kesultanan Malaka. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 dan pemisahan Singapura dari Malaysia pada tahun 1965, kedua negara membuka hubungan diplomatik bilateral resmi pada tahun 1966 (Hubungan Indonesia-Singapura, hlm 1).

Dinamika hubungan bilateral antara Indonesia dengan Singapura mengalami pasang surut sejak kedua negara mulai membuka hubungan diplomatik bilateral resmi pada tahun 1966. Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Singapura dari pemerintahan Presiden Soekarno hingga Presiden Jokowi dilihat banyak sekali diwarnai banyak peristiwa. Hanya pada pemerintahan Soekarno hingga pemerintahan Soeharto yang terlihat banyak sekali konflik antar dua negara tersebut. Namun di pemerintahan presiden selanjutnya hubungan antara Indonesia dengan Singapura mengalami peningkatan yang baik.

Dalam hubungan bilateral ekonomi, Indonesia dan Singapura saling melengkapi dan memiliki tingkat komplementaritas yang tinggi. Indonesia memiliki sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang besar sedangkan Singapura memiliki kemampuan pengetahuan dan teknologi tinggi, jaringan ekonomi serta sumber daya keuangan yang besar. Kondisi ini menjadikan Singapura khususnya PMA Singapura menjadi penting untuk

Indonesia. Singapura dan Indonesia saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain. Selain itu, di bidang sosial budaya, kedua negara juga telah mendorong usaha-usaha untuk meningkatkan kerjasama pendidikan, kebudayaan, pariwisata serta hubungan *people to people contact*.

Pada dasarnya kedua negara memiliki tingkat komplementaritas ekonomi yang tinggi. Di satu sisi, Singapura mempunyai keunggulan di sektor *knowledge, networking, financial resources* dan *technological advance*. Sementara Indonesia memiliki sumber daya alam dan mineral yang melimpah serta tersedianya tenaga kerja yang kompetitif.

Sebagai negara yang wilayahnya kecil, pasar domestiknya sangat terbatas dan Sumber Daya Alam (SDA(selanjutnya disebut SDA)) yang langka, Singapura sangat menggantungkan perekonomiannya pada perdagangan luar negeri. Oleh karena itu pula Singapura sangat berkepentingan terhadap sistem perdagangan internasional yang terbuka dan bebas di bawah naungan WTO (*World Trade Organization*(Selanjutnya disebut WTO)). Guna mengamankan kepentingannya, Singapura tidak hanya mengandalkan pada proses negosiasi multilateral, sejak 1999 Singapura telah mulai menjajagi bentuk-bentuk pengaturan perdagangan bilateral. Belakangan dengan tersendatnya proses negosiasi di WTO, Singapura semakin gencar menempuh langkah-langkah bilateral dan regional yang diyakini dapat mengakselerasi proses liberalisasi perdagangan dan memperkuat sistem perdagangan multilateral.

Pada dasarnya hubungan bilateral Indonesia-Singapura memiliki fondasi yang sangat kuat yang dibuktikan dengan telah ditandatanganinya berbagai kesepakatan ataupun perjanjian antara kedua negara. Selain itu, untuk fondasi bilateral ekonomi khususnya antara Singapura dengan Batam dan Riau, kedua negara memiliki *legal framework* yang kokoh dengan ditandatanganinya beberapa Persetujuan antara lain:

- a. *Basic Agreement on Economic and Technical Cooperation* yang (29 Agustus 1974);
- b. Perjanjian Kerjasama Ekonomi dan Teknik RI-Singapura (1977);
- c. Perjanjian Kerjasama Ekonomi dan Teknik untuk Pengembangan Pulau Batam (31 Oktober 1980);

- d. Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda/P3B (1990);
- e. Persetujuan Kerjasama Ekonomi dalam rangka Pengembangan Propinsi Riau (28 Agustus 1990);
- f. *Bilateral Investment Treaties* (BIT) atau Perjanjian Peningkatan dan Perlindungan Penanaman Modal (P4M) (Selanjutnya disebut BIT/P4M) (16 Februari 2005);
- g. *Framework Agreement on Economic Cooperation in the Island of Batam, Bintan and Karimun* (SEZ's) (25 Juni 2006) (Irsal Ahmad 2000, hlm. 6 dan 10).

Pemberdayaan sektor swasta juga sudah kembali meningkat yang ditandai dengan cukup tingginya kegiatan kunjungan antara para pelaku usaha kedua negara. Sebagai hasilnya, semakin meningkatnya transaksi perdagangan dan investasi kedua negara. Sesuai dengan data dari *International Enterprise Singapore - Indonesia* merupakan mitra dagang terbesar ke-5 Singapura dengan total nilai perdagangan mencapai \$54 milyar (2005) yang mengalami peningkatan cukup signifikan dibandingkan tahun 2004 yang mencapai nilai \$30,1 milyar. Ekspor Indonesia ke Singapura mencapai \$16,4 milyar sementara impornya mencapai \$13,7 milyar (Irsal Ahmad 2000, hlm. 6 dan 10).

Indonesia telah menandatangani BIT/P4M dengan Singapura pada tanggal 16 Februari 2005. Pada 1 Februari 2006 Pemerintah Indonesia telah meratifikasi perjanjian tersebut. Dalam periode 2000-2004 (lima tahun) investasi Singapura di Indonesia sebesar US\$ 6,4 milyar pada 868 proyek. Apabila dihitung secara persetujuan kumulatif (*cummulative approvals*) dari 1967 s/d Februari 2005 tercatat sebesar US\$ 24,58 milyar dan menempati posisi ketiga besar, di bawah Jepang dan Inggris. Dalam tahun 2005 (Januari-Desember) investor Singapura telah menanamkan modalnya sebesar US\$ 3,69 milyar sekitar sepertiga dari total PMA (FDI) tahun 2005 dan merupakan investor pada peringkat pertama (Irsal Ahmad 2000, hlm. 6 dan 10).

Menurut data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) (Selanjutnya disebut BKPM), Singapura menempati urutan teratas dengan nilai investasi mencapai US \$ 806 juta (per 1 Januari – 30 Juni 2006) Meskipun lebih menyukai investasi bersifat “portofolio”, Singapura berhasil menggeser posisi dan menjadi

investor terbesar di Indonesia, dimana menggeser Jepang yang sebelumnya menjadi investor terbesar di Indonesia . Investasi Singapura di Indonesia lebih banyak tersebar di wilayah Batam, Bintan dan Riau, namun Singapura juga memiliki kerjasama yang erat dengan berbagai propinsi di Sumatera (Irsal Ahmad 2000, hlm. 6 dan 10).

Namun dalam periode tahun 2010-2013 (empat tahun) nilai investasi Singapura di Indonesia mengalami penurunan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Dinamika Realisasi Nilai Investasi Total Indonesia Berdasarkan Investor Negara Terbesar Tahun 2010-2013

No	Negara	Tahun			
		2010	2011	2012	2013
1	Singapura	5,565.0	5,123.0	4,856.4	4,670.8
2	Jepang	712.6	1,516.1	2,456.9	4,712.9
3	AS	930.9	1,487.8	1,238.3	2,435.8
4	Korea Selatan	328.5	1,218.7	1,949.7	2,205.5
5	Inggris	276.2	419.0	934.4	1,075.8

Keterangan:

Nilai Investasi dalam US\$. Juta

Sumber <http://www.bkpm.go.id/contents/p16/statistics>

Berdasarkan tabel diatas penurunan nilai investasi total Singapura secara konsisten terjadi selama periode 2010-2013. Hal tersebut menarik perhatian penulis untuk meneliti upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi penurunan nilai investasi Singapura ke Indonesia periode tahun 2010-2013.

(3 Cara Indonesia Menjadi lebih menarik bagi Investor, hlm. 1) Maka dari itulah penulis meneliti bagaimana upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi penurunan nilai investasi Singapura ke Indonesia periode tahun 2010-2013. Hasil dari upaya dari pemerintah Indonesia dalam mengatasi penurunan nilai investasi Singapura ke Indonesia untuk meningkatkan nilai investasi tersebut yang bisa terlihat di kedepannya. Adapun upaya pemerintah dalam mengatasi penurunan nilai investasi Singapura ke Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Kesatu, meningkatkan infrastruktur
- b. Kedua, membuka lebih banyak inkubator bisnis
- c. Ketiga, membangun kebijakan investasi yang lebih ramah

Pentingnya investasi Singapura di Indonesia dikarenakan Singapura merupakan salah satu investor terbesar di Indonesia yang mempunyai banyak proyek yang sedang berjalan. Singapura banyak menginvestasikan proyeknya di berbagai sektor guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta pembangunan di Indonesia serta untuk lebih menjalin hubungan bilateral yang lebih erat antara Singapura dengan Indonesia. Singapura banyak menginvestasikan proyeknya pada sektor transportasi, gudang, dan telekomunikasi. Hampir 60 persen dari total investasi Singapura yang ditanam di daerah Kawasan Ekonomi Khusus seperti Batam, Bintan, Karimun dan Pulau Jawa (Genjot Investasi, Jokowi Dekati Pemerintah Singapura, hlm. 1).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis ingin menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut **Bagaimana upaya Pemerintah Indonesia dalam mengatasi penurunan nilai investasi total Singapura ke Indonesia periode tahun 2010-2013?**

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui hubungan bilateral Singapura dengan Indonesia dalam bidang ekonomi di sektor investasi
- b. Untuk memahami dinamika hubungan bilateral Singapura dengan Indonesia dalam bidang ekonomi di sektor investasi
- c. Untuk menganalisis upaya Pemerintah Indonesia dalam mengatasi penurunan nilai investasi total Singapura ke Indonesia periode tahun 2010-2013

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi manfaat atau kegunaan yang diharapkan akan diperoleh, apabila tujuan penelitian telah dipenuhi. Pada umumnya manfaat penelitian terdiri atas 2 (dua) kategori, yaitu:

I.4.1 Manfaat Akademis

Dalam menuliskan manfaat penelitian secara akademis dirinci sumbangsih penelitian terhadap studi Ilmu Hubungan Internasional. Manfaat akademis dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan Ilmu Hubungan Internasional khususnya konsentrasi Ekonomi Politik Internasional sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Hubungan Internasional dengan bidang konsentrasi Ekonomi Politik Internasional, dalam hal studi tentang studi hubungan bilateral antara Singapura dengan Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam upaya mengembangkan Ilmu Hubungan Internasional yang sejalan dengan bidang konsentrasi Ekonomi Politik Internasional, khususnya yang terkait dengan investasi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan pemahaman terhadap Ilmu Hubungan Internasional yang selaras dengan bidang konsentrasi Ekonomi Politik Internasional yang berhubungan dengan investasi Singapura ke Indonesia.

I.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi institusi, masyarakat maupun entitas lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Contoh: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, dorongan, solusi maupun perbaikan, motivasi, dan gambaran secara holistik terhadap suatu fenomena tertentu.

I.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan membahas mengenai letak signifikansi penelitian terlebih dahulu dengan topik bahasan dalam penelitian ini yang berjudul “Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Penurunan Nilai Investasi Total Singapura ke Indonesia Periode Tahun 2010-2013” sebagai berikut:

Dalam penelitian yang berjudul *Investment Opportunities In Asean Countries* yang ditulis oleh Usha Dar, dkk. 1979 menjelaskan tentang keuntungan berbisnis di negara-negara ASEAN khususnya Indonesia memang sangatlah menguntungkan. Beberapa negara maju banyak berinvestasi di Indonesia, seperti Singapura, Korea Selatan Amerika Serikat, Jepang, dan lain-lain. Banyak proyek-proyek yang dikerjakan oleh negara-negara maju yang menginvestasikan bisnisnya di Indonesia yang tersebar di banyak daerah seperti di Jawa Barat, Jakarta, Sumatra Utara, Kalimantan Timur, Jawa Timur, dan lain-lain. Banyak juga proyek-proyek lain yang dikerjakan oleh negara-negara maju yang berinvestasi di Indonesia di banyak sektor seperti pengembangan infrastruktur, pengeboran minyak, telekomunikasi dan lain-lain. Dan juga untuk masalah regulasi mengenai investasi ke Indonesia sudah mulai dipermudah oleh pemerintah Indonesia, sehingga pihak investor asing tidak lagi disulitkan untuk berinvestasi di Indonesia.

Dalam buku ini beliau hanya membahas tentang keuntungan berbisnis di Indonesia dalam sektor investasi secara luas, jurnal ini tidak memfokuskan 1 negara yang sangat dominan dalam berbisnis di Indonesia khususnya di sektor investasi serta tidak memfokuskan di daerah mana negara tersebut berbisnis di Indonesia khususnya di sektor investasi dan apa di sektor apa yang paling dominan negara tersebut berinvestasi. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut dan memfokuskan negara Singapura yang akan dominan dalam berbisnis di Indonesia khususnya di sektor investasi dan memfokuskan di daerah mana Singapura paling dominan berinvestasi dan di sektor apa Singapura sangat tertarik untuk berbisnis di Indonesia khususnya di sektor investasi. Karena untuk investasi sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu DDI (*Domestic Direct Investment*(selanjutnya disebut DDI)) dan FDI (*Foreign Direct Investment*(selanjutnya disebut FDI)) yang terdiri dari industri makanan, bahan kimia dan obat-obatan, listrik gas dan suplai air, perumahan mewah serta bangunan pabrik mewah, baja serta persenjataan dan industri elektronik, industri non mineral baja, tanaman dan bibit tanaman, industri tekstil, transportasi serta gudang dan telekomunikasi, konstruksi, restoran dan hotel, industri plastik dan karet, perdagangan dan reparasi, peralatan transportasi dan industri transportasi

lainnya, industri kertas dan percetakan, tambang, jasa lainnya, perternakan, perikanan, kehutanan, industri kayu, industri lainnya, barang-barang kulit dan industri alas kaki, instrument kedokteran serta alat optik dan industri jam tangan. Saat ini sektor yang paling dominan Singapura melakukan investasi di Indonesia yaitu sektor transportasi, gudang, dan telekomunikasi. Untuk wilayah penyebaran investasi asing di Indonesia juga banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dari Sabang sampai Marauke. Dan untuk saat ini wilayah yang paling dominan Singapura melakukan kegiatan investasi di Indonesia berada di wilayah Indonesia bagian Barat, khususnya di pulau Batam. Lalu untuk regulasi mengenai investasi asing di Indonesia tidaklah dipersulit. Regulasi mengenai investasi asing yang ada selalu diperbaharui sesuai dinamika zaman oleh pemerintah Indonesia sehingga regulasi para investor dengan mudah mengurus izin masuk investasinya ke Indonesia. Maka dari itu terjadi kesepakatan antara Indonesia dengan pihak investor asing sesuai regulasi yang ada.

Berikut karya Linda Silaen yang berjudul *Indonesia's Foreign Direct Investment Slow In Third Quarter* Dalam jurnal Oktober 23 2013. pp n/a (Online Search.Proquest) Dimana Linda Silaen tentang perlambatan FDI di Indonesia di *kuartal* 3 tahun 2013 salah satunya karena iklim politik karena pada waktu itu Indonesia akan terlaksana pemilihan umum Presiden Indonesia tahun 2014. Banyak dari calon Presiden yang berlomba-lomba mencari dukungan dari para investor asing untuk menyukseskan pemilihan mereka, paling banyak investor dari negara Jepang yang ikut membantu. Namun banyak dari para investor yang di Indonesia salah satunya investor-investor dari Singapura menolak untuk membantu menyukseskan pemilihan presiden Indonesia tahun 2014 yang tidak ingin mengambil resiko kedepannya.

Dalam jurnal ini beliau hanya membahas perlambatan FDI di Indonesia di *kuartal* 3 tahun 2013, tidak membahas perlambatan pada akhir periode perlambatan sebelum akhirnya pada tahun 2014 jumlah FDI di Indonesia meningkat khususnya FDI dari Singapura serta jurnal ini tidak membahas faktor-faktor lain penyebab perlambatan FDI di Indonesia di *kuartal* 3 tahun 2013. Oleh karena itu penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai awal mulai melambatnya FDI di Indonesia khususnya FDI dari Singapura. perlambatan nilai investasi

Singapura ke Indonesia yang terjadi terus menerus dari mulai tahun 2010 hingga 2013. Perlambatan nilai investasi tersebut dapat disebabkan banyak faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat disebabkan oleh sulitnya regulasi yang ada sehingga sulitnya para pihak investor asing berinvestasi di Indonesia, dinamika politik yang ada pada dalam negeri, infrastruktur yang kurang memadai, dll. Sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan oleh dinamika politik internasional, perubahan iklim, dan lain-lain.

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh *BBC Worldwide Limited* dengan judul *Indonesia, Singapore To Boost Trade, Investment Ties* November menjelaskan tentang Indonesia dan Singapura sedang berjuang untuk memperluas investasi dan perdagangan dalam upaya untuk memanfaatkan potensi hubungan bilateral dalam bidang ekonomi. Di sektor investasi, Indonesia berharap untuk melihat diversifikasi investasi Singapura di Indonesia, termasuk di agribisnis, transportasi, komunikasi dan energi. Singapura telah lama menjadi salah satu investor papan atas Indonesia. Singapura secara konsisten di antara lima investor di Indonesia dalam lima tahun terakhir, dengan \$5,8 miliar investasi di 2,056 proyek tahun lalu.

Walaupun jurnal ini menjelaskan tentang Indonesia dan Singapura sedang berjuang untuk memperluas investasi dan perdagangan dalam upaya untuk memanfaatkan potensi hubungan bilateral dalam bidang ekonomi, tapi jurnal ini tidak menjelaskan bagaimana upaya dari kedua negara dalam meningkatkan potensi kerja sama bilateral dalam bidang ekonomi tersebut. Oleh karena itu penulis akan meneliti lebih lanjut upaya dari kedua negara khususnya Indonesia dalam meningkatkan potensi hubungan bilateral di bidang ekonomi.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk lebih meningkatkan potensi kerja sama bilateral dapat diteliti lebih lanjut seperti upaya-upaya dari faktor internal Indonesia sendiri atau pun upaya dari faktor eksternal di luar lingkup Indonesia.

I.6 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual penelitian menjelaskan secara teoritis model konseptual variabel-variabel penelitian, tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat (Haryoko 2008, hlm. 54).

I.6.1 Konsep Hubungan Bilateral

Konsep hubungan bilateral telah menjadi konsep dasar dalam hubungan internasional. Hubungan bilateral lahir dari asumsi saling membutuhkan antara negara satu dengan negara lainnya. Sikap saling membutuhkan ini tidak lepas dari konsep bahwa negara tidak dapat mempertahankan eksistensinya tanpa hubungan dengan negara-negara lain di dunia ini. Sikap saling membutuhkan ini terwujud dalam hubungan antarnegara baik dalam pengembangan, peningkatan, kerjasama dan berbagai hubungan mutualistik antara dua negara serta dalam pengaktualisasian dan pembuktian negara sebagai salah satu aktor dalam hubungan internasional. Dalam menjalin kerangka hubungan kerjasama untuk saling mengisi antara negara satu dengan yang lainnya, maka sebuah negara tidak pantas untuk bersikap arogan terhadap negara lain (Romi Librayanto, hlm. 1)

Pentingnya hubungan bilateral yang dijalankan oleh suatu *nation-state* juga diuraikan oleh Jowondono sebagai berikut:

“Bahwasannya hubungan bilateral merupakan hubungan interaksi antara dua negara yang dikembangkan dan dimajukan dengan menghormati hak-hak kedua negara untuk melakukan berbagai kerjasama pada aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa mengabaikan dan mengucilkan keberadaan negara tersebut serta mewujudkan perdamaian dan memberikan nilai tambah yang menguntungkan dari hubungan bilateral ini” (Juwondono 1991, hlm. 1)

Interaksi internasional sebagai bentuk hubungan antar bangsa yang berlangsung dalam masyarakat yang heterogen, dimana hubungan tersebut dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan. Hubungan yang terjadi pada dasarnya dilatar belakangi oleh kebutuhan tiap-tiap negara berbeda, sehingga kebutuhannya tidak dapat dipeuhi sendiri. Maka pemecahan permasalahan tersebut adalah dengan cara bekerjasama dengan negara lain, tentunya yang diharapkan adalah berlangsungnya pola-pola kerjasama yang berlangsung secara adil dan saling menguntungkan .

Untuk menjalankan hubungan antar negara, termasuk dalam hubungan bilateral, dikenal dua istilah yang populer, yakni *hard power* dan *soft power*. Perbedaan antara keduanya cukup mencolok ketika dilihat dari tiga hal: ciri, instrumen, dan implikasinya. *Soft power* berciri mengkooptasi atau mempengaruhi dan dilakukan secara berlangsung. Instrumen yang digunakan oleh *hard power*

antara lain kekuatan militer (*military forces*), sanksi, uang, suap (gratifikasi), ataupun bayaran. Adapun *soft power* yaitu berupa nilai, institusi, kebudayaan, dan kebijakan.

I.6.2 Konsep Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).

Berdasarkan makna dalam kamus Besar Bahasa Indonesia itu, dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha, dan demikian pula dengan kata ikhtiar, dan upaya dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud upaya disini adalah upaya Pemerintah Indonesia dalam mengatasi penurunan nilai investasi Singapura ke Indonesia periode tahun 2010-2013. Indonesia merupakan negara berkembang yang sampai saat ini terus berupaya menumbuhkan iklim investasi yang kondusif guna menarik calon investor untuk menarik modal asing masuk ke Indonesia. Berbagai strategi untuk mengundang investor asing telah dilakukan agar para investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya dan merasa nyaman dalam melakukan penanaman modal di Indonesia.

I.6.3 Konsep Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing secara langsung menurut *Organization For Economic Cooperation and Development* (OECD(selanjutnya disebut OECD)) memberikan rumusan bahwa *direct investment is meant acquisition of sufficient interest in an under taking to ensure its control by the investor* (suatu bentuk penanaman modal asing dimana penanam modal diberi keleluasaan penguasaan dan penyelenggaraan pimpinan dalam perusahaan dimana modalnya ditanam, dalam arti bahwa penanam modal mempunyai penguasaan atas modalnya) (Hulaman & Anner 2008, hlm. 41).

Menurut Ismail Suny (1998, hlm.108) ada 3 (tiga) macam kerjasama antara modal asing dengan modal nasional berdasarkan undang-undang penanaman modal asing No. 1 Tahun 1967 yaitu *joint venture*, *joint enterprise* dan kontrak karya. Dalam

hal *joint venture* para pihak tidak membentuk badan hukum yang baru, akan tetapi kerjasama semata-mata bersifat kontraktuil, sedangkan dalam *joint enterprise* terjadi penggabungan modal asing dengan modal nasional ke dalam satu badan hukum Indonesia dan dalam kontrak kerja pihak asing membentuk suatu badan hukum Indonesia dan badan hukum Indonesia ini bekerjasama dengan badan hukum (nasional) Indonesia yang lain.

PMA adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Biasanya, PMA terkait dengan investasi aset-aset produktif, misalnya pembelian atau konstruksi sebuah pabrik, pembelian tanah, peralatan atau bangunan; atau konstruksi peralatan atau bangunan yang baru yang dilakukan oleh perusahaan asing. Penanaman kembali modal (*reinvestment*) dari pendapatan perusahaan dan penyediaan pinjaman jangka pendek dan panjang antara perusahaan induk dan perusahaan anak atau afiliasinya juga dikategorikan sebagai investasi langsung. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan control terhadap perusahaan di luar negeri. Investasi asing langsung atau PMA menjadi salah satu sumber pembiayaan (modal) yang penting bagi negara berkembang, dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan melalui transfer asset dan manajemen, serta transfer teknologi guna mendorong perekonomian negara.

PMA ini merupakan sumber pembiayaan luar negeri yang paling potensial dibandingkan dengan sumber yang lain. PMA lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya PMA disuatu negara akan diikuti dengan transfer of technology, management skill, resiko usaha relatif kecil dan lebih profitable. PMA juga membuka pasar dan jalur pemasaran yang baru bagi perusahaan, fasilitas produksi yang lebih murah dan akses pada teknologi, produk, ketrampilan, dan pendanaan yang baru.

I.7 Alur Pemikiran



I.8 Asumsi

Dalam upaya Pemerintah Indonesia dalam mengatasi penurunan nilai investasi total Singapura ke Indonesia periode tahun 2010-2013, Penulis berasumsi bahwa:

- a. Adanya hubungan bilateral Singapura ke Indonesia yang terjalin dalam bidang ekonomi di sektor investasi
- b. Terjadi penurunan nilai investasi total Singapura ke Indonesia periode tahun 2010-2013
- c. Pemerintah berupaya meningkatkan kembali nilai investasi total Singapura ke Indonesia yang menurun terus-menerus periode tahun 2010-2013

I.9 Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah semua asas, peraturan, dan teknik-teknik yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam usaha pengumpulan data dan analisis (Unaradjani 2000, hlm. 1). Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Dalam sebuah karya ilmiah, sebuah desain penelitian tentulah disusun secara sistematis sebelum fakta-fakta disatukan. Desain yang digunakan tidak boleh diubah kedalam bentuk apapun, sebab bila

dilakukan perubahan, maka perubahan tersebut akan mengubur variable yang menyebabkan penafsiran yang bermakna menjadi tidak mungkin dilakukan (Moleong 1993, hlm. 20)

Dalam hal ini jenis metodologi penelitian yang diambil adalah kualitatif dengan proses penelitian ini menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir dalam penelitian yang pengelolaannya dilakukan melalui analisis.

I.9.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif mensinergikan pengumpulan bahan empiris seperti studi kasus, introspeksi, riwayat hidup, pengalaman pribadi, pengamatan, wawancara, interaksi, visual, dan teks sejarah (Prastowo 2011, hlm. 22). Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan suatu fenomena yang diselidiki, dalam hal ini adalah upaya pemerintah untuk mengatasi penurunan nilai investasi total Singapura ke Indonesia periode tahun 2010-2013.

I.9.2 Teknik Pengumpulan Data

- a. Data primer: merupakan data yang menggunakan data-data resmi yang dikeluarkan oleh instansi terkait. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah pakar di bidang investasi asing dan narasumber yang dianggap menguasai permasalahan yang telah diuraikan di atas. Target responden wawancara ini adalah Bapak Muhammad Iqbal Hasan yang merupakan Kepala Seksi Asia di Direktorat Hubungan bilateral dan Multilateral di Badan Koordinasi Penanaman Modal
- b. Data sekunder: merupakan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan bahan pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, bulletin, surat kabar, media massa, artikel dan situs internet resmi.

I.9.3 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang penulis menggunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian, bersifat kualitatif deskriptif. Menggambarkan permasalahan berdasarkan dengan fakta-fakta yang ada dan kemudian

menghubungkan fakta yang satu dengan yang lainnya. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan. Analisis data dilakukan dengan menyajikan data primer sekunder dengan mengacu pada pendekatan teoritik.

I.10 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam memahami alur pemikiran, maka dalam melakukan penelitian ini penulis membagi sistematika penulisan dalam bagian-bagian yang terdiri dari empat bab, yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan memaparkan mengenai latar belakang masalah beserta permasalahannya. Disini penulis mengangkat permasalahan mengenai upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi penurunan nilai investasi total Singapura ke Indonesia periode tahun 2010-2013. Dari mulai dibukanya hubungan pintu investasi asing di Indonesia, diresmikannya hubungan diplomatik antara Singapura dengan Indonesia, dinamika hubungan bilateral Singapura dengan Indonesia dalam bidang ekonomi khususnya di sektor investasi, dan penurunan nilai investasi Singapura ke Indonesia periode tahun 2010-2013 beserta upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi penurunan tersebut.

BAB II : DINAMIKA NILAI INVESTASI TOTAL SINGAPURA KE INDONESIA

Bab ini akan memaparkan mengenai dinamika investasi total Singapura di Indonesia.

BAB III : UPAYA PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENGATASI PENURUNAN NILAI INVESTASI TOTAL SINGAPURA KE INDONESIA PERIODE TAHUN 2010-2013

Bab ini akan memaparkan mengenai upaya pemerintah dalam mengatasi penurunan nilai investasi Singapura ke Indonesia periode tahun 2010-2013 berdasarkan faktor internal dan eksternal, lalu hasil dari upaya pemerintah

Indonesia dalam mengatasi penurunan nilai investasi Singapura ke Indonesia periode tahun 2010-2013.

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan memaparkan kesimpulan dan saran, penulis menyimpulkan dari hasil pengkajian seluruh bab kemudian ditarik suatu kesimpulan. Dinamika investasi Singapura di Indonesia mengalami fluktuatif, namun terjadi penurunan terus menerus pada tahun 2010-2013 yang diakibatkan banyak faktor, maka dari itu diperlukan upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi penurunan nilai investasi total Singapura ke Indonesia periode tahun 2010-2013 sehingga kedepannya nilai investasi Singapura ke Indonesia dapat meningkat kembali.

